Journal of Economic Research
Vol.2, No.1, Januari 2026

Pengaruh Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) terhadap Kelengkapan Implementasi PSAK 69 di PT AustAsia Food

Devi Kusumawardhani[1*], Tasya Febiana Putri Rahayu[2]
[1,2]Universitas Mahakarya Asia, Indonesia
E-mail: devi.dpr2021@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh praktik Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 pada perusahaan peternakan sapi dengan menggunakan pendekatan mixed methods. Desain sequential explanatory digunakan dengan mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner pada karyawan internal PT AustAsia Food dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ESG berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69, dengan governance sebagai faktor yang paling dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi praktik ESG yang didukung oleh tata kelola perusahaan yang kuat dalam meningkatkan kualitas pelaporan aset biologis.
Kata Kunci : ESG, PSAK 69, aset biologis, peternakan sapi, mixed methods

Abtract

This study examines the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) practices on the completeness of PSAK 69 implementation in cattle farming companies using a mixed methods approach. A sequential explanatory design was applied, combining quantitative and qualitative analyses. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to internal employees at PT AustAsia Food, a large-scale feedlot-based beef cattle farming company, and analyzed using multiple linear regression. Qualitative data were obtained through semi-structured interviews and document analysis to explain the quantitative findings. The results show that ESG practices have a significant effect on the completeness of PSAK 69 implementation, both partially and simultaneously, with governance as the most dominant factor. The qualitative findings indicate that governance plays a key role in internal control, decision-making, and coordination, which explains its dominant influence. These findings highlight the importance of integrating ESG practices supported by strong governance to improve biological asset reporting.
Keywords: ESG, PSAK 69, biological assets, cattle farming, mixed methods

PENDAHULUAN

Sektor agrikultur merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya subsektor peternakan sapi, Upaya pemastian ketersediaan protein hewani untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan, peternakan sapi juga berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi wilayah. Namun demikian, kegiatan peternakan sapi memiliki karakteristik usaha yang kompleks, terutama dari perspektif akuntansi, karena melibatkan aset biologis yang bersifat hidup dan mengalami transformasi biologis secara berkelanjutan.

Isu keberlanjutan peternakan sapi juga banyak disorot media nasional. Kompas (2022) melaporkan bahwa sektor peternakan sapi merupakan salah satu penyumbang utama emisi gas dan pengelolaan limbah, sehingga membutuhkan tata kelola lingkungan yang lebih ketat. Tempo

(2023) menyoroti tantangan kesejahteraan hewan dan keselamatan kerja di sektor peternakan besar. Sementara itu, Bisnis Indonesia (2024) menekankan pentingnya transparansi dan tata kelola dalam industri agribisnis untuk meningkatkan kepercayaan publik dan investor. Sorotan media tersebut menunjukkan bahwa praktik ESG bukan hanya tuntutan normatif, tetapi juga tekanan nyata yang berpotensi memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan peternakan.

PT AustAsia Food bergerak dalam industri peternakan sapi potong, dengan cakupan usaha pengadaan sapi bakalan baik dari pasar domestik maupun impor, yang kemudian diproses melalui tahap penggemukan. Feedlot proses penggemukan sapi di kandang terkontrol untuk meningkatkan bobot dan kualitas daging sapi. Manajemen kesehatan dan produktivitas ternak termasuk pengawasan kesehatan hewan, pencegahan penyakit, dan optimasi pertumbuhan biologis ternak.

Setelah tahap penggemukan selesai, sapi didistribusikan ke pasar domestik melalui jaringan pemasaran yang luas, termasuk pemasok untuk rumah potong hewan (RPH), restoran besar, dan industri pengolahan daging. Pengelolaan lingkungan operasional melibatkan manajemen limbah, pengendalian emisi, serta upaya konservasi sumber daya seperti air dan energi. Sebagai perusahaan yang memiliki aset biologis material dan aktivitas operasi yang intensif, entitas ini berpotensi menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan praktik ESG ke dalam pelaporan aset biologis berbasis PSAK 69.

Sebagai entitas non-emiten, perusahaan belum diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan formal seperti yang dilakukan oleh entitas publik; hal ini menambah relevansi kajian untuk melihat bagaimana ESG berperan dalam praktik pelaporan internal perusahaan. Aset biologis pada perusahaan peternakan sapi perubahan yang dialami tidak terbatas pada aspek fisik saja melainkan juga perubahan nilai ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan manajerial. Kondisi ini menyebabkan pengakuan dan pengukuran aset biologis menjadi lebih kompleks dibandingkan aset non-biologis.

Untuk meningkatkan relevansi dan transparansi informasi keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia memberlakukan PSAK 69 tentang Agrikultur yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis berbasis nilai wajar. Belum banyak penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji pengaruh ESG terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 pada satu perusahaan peternakan sapi, terutama perusahaan non-emiten dengan aset biologis material. Seiring dengan meningkatnya tuntutan keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan praktik Environmental, Social, dan Governance (ESG) dalam kegiatan operasional dan pelaporannya. Dalam sektor peternakan sapi, praktik ESG memiliki relevansi yang tinggi karena aktivitas operasionalnya berdampak langsung terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola internal. Praktik ESG yang baik diyakini dapat mendorong transparansi dan kualitas pelaporan keuangan, termasuk dalam penerapan PSAK 69.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 di Indonesia masih menghadapi tantangan. Nugroho dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur belum sepenuhnya memenuhi ketentuan standar, khususnya dalam hal rekonsiliasi perubahan aset biologis dan pengungkapan asumsi nilai wajar. Sari, Handayani, dan Putra (2021) menemukan kecenderungan perusahaan hanya memenuhi persyaratan minimum PSAK 69 tanpa pengungkapan komprehensif.

Penelitian Wibowo dan Santoso (2022) mengaitkan pengungkapan lingkungan dengan transparansi laporan keuangan pada perusahaan yang mempunyai perhatian lebih besar akan isu lingkungan lebih memiliki pelaporan yang dapat dihandalkan. Namun penelitian ini belum secara spesifik meneliti aset biologis. Putri dan Hapsari (2023) meneliti pengaruh ESG terhadap kualitas

laporan keuangan dan menemukan hubungan positif yang signifikan. Setiawan, Mulyani, dan Kurniawan (2025) menyimpulkan integrasi ESG dalam pelaporan aset biologis masih bersifat parsial dominan naratif juga belum penerapan PSAK 69.

Objek penelitian ini adalah PT AustAsia Food, perusahaan peternakan sapi potong berbasis feedlot berskala besar yang berkantor pusat di Graha Praba Samanta (Gedung Japfa I), Jl. Daan Mogot Km 12 No. 9, Cengkareng, Jakarta Barat 11730. Cakupan usaha perusahaan meliputi pengadaan sapi bakalan, penggemukan sapi, manajemen kesehatan ternak, serta distribusi sapi siap potong ke pasar domestik. Sebagai perusahaan non-emiten dengan aset biologis yang material, PT AustAsia Food menjadi objek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara praktik ESG dan kelengkapan penerapan PSAK 69.

Penelitian ini merumuskan apakah praktik Environmental, praktik Social, praktik Governance berpengaruh terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 baik secara parsial sekaligus simultan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh praktik Environmental, Social, dan Governance baik secara parsial maupun simultan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 pada PT AustAsia Food. Dengan demikian peneliti memilih judul "Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 pada PT AustAsia Food".

KAJIAN TOERI

Teori akuntansi keuangan menjelaskan tujuan dan fungsi pelaporan keuangan dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi para pemangku kepentingan. Menurut *Intermediate Accounting* oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), laporan keuangan mempunyai tujuan menyajikan informasi yang berkaitan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat guna pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut harus berkarakteristik kualitatif utama, yaitu relevansi dan *faithful representation*.

Dalam konteks akuntansi modern, relevansi informasi keuangan semakin ditekankan melalui penggunaan nilai wajar (*fair value*). Kieso et al. (2019) mengemukakan bahwa nilai wajar memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai kondisi ekonomi suatu aset dibandingkan dengan biaya historis, khususnya untuk aset yang nilainya berfluktuasi secara signifikan. Hal tersebut sangat relevan bagi aset biologis yang nilainya dipengaruhi oleh proses biologis dan kondisi lingkungan.

Teori akuntansi keuangan juga menekankan pentingnya pengungkapan (*disclosure*) yang memadai untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan yang tidak lengkap dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, penerapan standar akuntansi tidak hanya dilihat dari aspek pengakuan dan pengukuran, namun juga dari kelengkapan pengungkapan yang disajikan.

Aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tanaman hidup yang dikelola oleh perusahaan untuk tujuan produksi maupun penjualan. Menurut *Intermediate Accounting* oleh Stice, Stice, dan Skousen (2017), aset biologis mempunyai karakteristik unik karena terjadi perubahan biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi. Perubahan biologis ini menyebabkan nilai aset berubah secara dinamis seiring waktu. Dalam sektor peternakan sapi, aset biologis berupa ternak hidup memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan berisiko tinggi. Nilai sapi dapat berubah akibat faktor kesehatan, pakan, umur, kondisi lingkungan, dan kebijakan manajemen. Oleh karena itu, pencatatan aset biologis memerlukan pendekatan pengukuran yang mampu mencerminkan kondisi ekonomi aset secara aktual.

Penggunaan biaya historis sering kali dinilai kurang relevan dalam mencerminkan nilai aset biologis karena tidak memperhitungkan perubahan nilai akibat proses biologis. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan pendekatan nilai wajar dalam akuntansi agrikultur. Dengan nilai wajar, laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan bernilai bagi penetapan keputusan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 69 tentang Agrikultur diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai adopsi dari IAS 41 Agriculture. PSAK 69 berisi perlakuan akuntansi atas aset biologis dan produk agrikultur pada titik panen. Standar tersebut mewajibkan pengakuan aset biologis apabila entitas mengendalikan aset tersebut, berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi bagi entitas dengan nilai wajar dan biaya perolehan yang terukur secara andal.

PSAK 69 menekankan penggunaan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebagai dasar pengukuran aset biologis, baik pada saat pengakuan awal maupun pada setiap tanggal pelaporan. Selain itu, PSAK 69 mengharuskan entitas untuk menyajikan rekonsiliasi perubahan posisi nilai tercatat aset biologis pada awal sampai akhir periode. Yang mencerminkan dampak dari pertumbuhan biologis, penambahan, pelepasan, dan perubahan nilai wajar.

Aspek penting lain dari PSAK 69 adalah kewajiban pengungkapan. Entitas diwajibkan mengungkapkan penggunaan nilai wajar didasarkan pada metode serta asumsi signifikan tertentu, deskripsi aset biologis, serta risiko keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Dengan demikian, kelengkapan penerapan PSAK 69 tidak hanya diukur dari pengakuan dan pengukuran, tetapi juga dari sejauh mana pengungkapan dilakukan secara transparan dan informatif.

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) berkembang sebagai struktur konseptual untuk menilai kinerja keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan. Menurut *Social and Environmental Accounting* oleh Gray, Owen, dan Adams (2014), praktik akuntansi sosial dan lingkungan menjadi sarana untuk perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Aspek Environmental mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, termasuk aspek pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta emisi lingkungan. Dalam sektor peternakan sapi, aspek lingkungan menjadi krusial karena aktivitas feedlot menghasilkan limbah padat dan cair serta berpotensi menyebabkan dampak pencemaran lingkungan jika pengelolaannya tidak memadai atau degradasi lingkungan.

Aspek Social berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, kesejahteraan hewan, dan masyarakat sekitar. Gray et al. (2014) menekankan bahwa praktik sosial berpotensi memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Dalam konteks peternakan, perhatian terhadap kesejahteraan hewan dan keselamatan kerja merupakan bagian penting dari dimensi sosial ESG.

Aspek Governance berkaitan dengan sistem tata kelola perusahaan, termasuk struktur pengawasan, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi. Tata kelola yang baik diyakini mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mendorong penerapan standar akuntansi secara konsisten.

Teori stakeholder yang dikemukakan oleh Strategic Management: A Stakeholder Approach (1984) menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham serta seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi aktivitas perusahaan. Dalam konteks ini, penerapan ESG dan PSAK 69 sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada stakeholder.

Stakeholder seperti investor, regulator, masyarakat, dan karyawan memiliki kepentingan terhadap transparansi pelaporan keuangan dan dampak keberlanjutan perusahaan. Perusahaan

yang memiliki praktik ESG yang baik cenderung terdorong untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih lengkap dan transparan, termasuk dalam penerapan PSAK 69.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial melalui kesesuaian aktivitas dan pelaporannya dengan nilai dan norma masyarakat. Pengungkapan *Financial Accounting Theory* oleh Deegan (2014), sosial dan lingkungan merupakan salah satu strategi yang digunakan perusahaan guna mempertahankan legitimasi.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan PSAK 69 dan praktik ESG dapat dipandang sebagai upaya perusahaan peternakan sapi untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, praktik ESG berpotensi memengaruhi kelengkapan penerapan PSAK 69 sebagai bagian dari strategi legitimasi perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi keuangan, teori stakeholder, dan teori legitimasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik ESG berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan dengan praktik Environmental, Social, dan Governance yang baik cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Oleh karena itu, praktik ESG diduga berpengaruh terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69 pada perusahaan peternakan sapi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang mana penelitian kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menguji pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Selanjutnya, penelitian kualitatif berguna untuk menjelaskan, memperdalam, dan menginterpretasikan hasil kuantitatif yang diperoleh.

Peneliti mengidentifikasi masalah berupa belum optimalnya kelengkapan penerapan PSAK 69 dan dugaan keterkaitannya dengan praktik ESG dalam perusahaan peternakan sapi. Tahap Studi Literatur peneliti menelaah PSAK 69, buku akuntansi keuangan, teori stakeholder dan legitimasi, dan penelitian terdahulu terkait ESG dan aset biologis. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 44 orang, yang merupakan karyawan internal PT AustAsia Food yang terlibat dalam pelaporan keuangan, pengelolaan aset biologis, dan implementasi ESG. Karakteristik responden lama bekerja lebih dari 1 tahun, Divisi Akuntansi & Keuangan, Divisi Operasional Peternakan, Divisi Lingkungan/K3/Compliance, dan Manajemen & Pengawasan. Rata-rata jawaban responden berada di atas nilai 3,80, menunjukkan bahwa praktik ESG dan penerapan PSAK 69 dinilai cukup baik.

Peneliti mengidentifikasi masalah berupa belum optimalnya kelengkapan penerapan PSAK 69 dan dugaan keterkaitannya dengan praktik ESG dalam perusahaan peternakan sapi. Studi Literatur peneliti menelaah PSAK 69, buku akuntansi keuangan, teori stakeholder dan legitimasi, penelitian terdahulu terkait ESG dan aset biologis. Variabel ditetapkan sebagai berikut: X1: Environmental; X2: Social ; X3: Governance ; Y: Kelengkapan penerapan PSAK 69. Hipotesis dirumuskan untuk menguji pengaruh parsial dan simultan ESG terhadap PSAK 69. Penyusunan instrumen kuesioner berdasarkan indikator ESG, ketentuan pengungkapan PSAK 69, penelitian terdahulu. Penyebaran Kuesioner secara langsung atau daring kepada responden yang memenuhi kriteria. Jawaban kuesioner dikodekan dan ditabulasi untuk dianalisis secara statistik.

Teknik analisis data dengan Uji Validitas menggunakan korelasi item-total (r hitung > r tabel), Uji Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha > 0{,}70$). Analisis Regresi Linear Berganda Model: $Y=\alpha+\beta1X1+\beta2X2+\beta3X3+\varepsilon$ Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilonY=α+β1 X1 +β2 X2 +β3 X3 +ε ; Uji t: pengaruh parsial; Uji

F: pengaruh simultan; serta Koefisien Determinasi (R^2). Penelitian ini mengukur persepsi dan praktik implementatif, bukan audit kepatuhan penuh. Oleh karena itu, kelengkapan penerapan PSAK 69 diukur dari sudut pandang internal perusahaan berdasarkan praktik yang dijalankan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan regresi linear berganda. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis dan dirumuskan kesimpulan serta rekomendasi. Bentuk dan skala kuesioner tertutup dan skala likert 5 poin. Operasionalisasi variabel X1 Environmental, mengukur praktik pengelolaan lingkungan perusahaan. Indikatornya pengelolaan limbah peternakan, penggunaan air dan energi, pengendalian dampak lingkungan, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Variabel X2 Social, mengukur tanggung jawab sosial Perusahaan. Indikator: kesejahteraan hewan ternak, keselamatan dan kesehatan kerja, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan perlindungan tenaga kerja. Variabel X3 Governance mengukur kualitas tata kelola Perusahaan. Indikator: transparansi pelaporan keuangan, sistem pengawasan internal, kepatuhan terhadap standar akuntansi, dan kejelasan tanggung jawab manajemen. Variabel Y kelengkapan Penerapan PSAK 69. Mengukur sejauh mana PSAK 69 diterapkan secara lengkap. Indikator: pengakuan aset biologis, pengukuran nilai wajar, rekonsiliasi perubahan aset biologis, pengungkapan risiko biologis, pengungkapan asumsi dan metode penilaian.

Pendekatan kualitatif dipilih karena hasil kuantitatif menunjukkan bahwa variabel governance memiliki pengaruh paling dominan, sehingga diperlukan penjelasan lebih mendalam mengenai bagaimana dan mengapa tata kelola perusahaan memengaruhi penerapan PSAK 69 dalam praktik. Menggali peran tata kelola internal dalam menentukan kualitas pengungkapan PSAK 69. Teknik Pemilihan Informan menggunakan purposive sampling, yaitu informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pelaporan aset biologis dan praktik ESG.

Informan Kepala Akuntansi mengungkap PSAK 69 & pelaporan aset biologis perusahaan. Informan Manajer Operasional Feedlot mengungkap praktik environmental & social perusahaan. Informan Supervisor K3/Lingkungan mengungkap pengelolaan lingkungan & sosial perusahaan. Informal Manajer Compliance mengungkap tata kelola & pengawasan perusahaan. Informan Internal Control / Audit mengungkap pengendalian & konsistensi pelaporan.

Data kualitatif dihimpun melalui metode wawancara semi terstruktur dan studi dokumen internal organisasi, seperti SOP aset biologis, kebijakan lingkungan, dan pedoman pelaporan keuangan. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan thematic analysis melalui tahapan transkripsi hasil wawancara, koding data, identifikasi tema utama, penarikan makna dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik Environmental, Social, dan Governance berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Variabel Governance memiliki pengaruh paling dominan, yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan sistem pengawasan internal memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan dan kelengkapan pelaporan aset biologis. Responden: 44 orang, item kuesioner: 24 item (semua valid & reliabel), variabel paling berpengaruh yaitu Governance ($\beta = 0{,}367$), model menjelaskan 58,1% variasi PSAK 69.

Semua item memiliki r hitung > r tabel (0,297) dan Sig < 0,05 dinyatakan VALID. Seluruh variabel memiliki $\alpha > 0{,}70$, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total variabel. Hasil Uji Reliabilitas, Environmental (0,794), Social (0,794), Governance (0,835), PSAK 69 (0,821).

Model regresi layak digunakan. Y=0,812+0,284X1+0,219X2+0,367X3Y = 0,812 + 0,284X_1 + 0,219X_2 + 0,367X_3Y=0,812+0,284X1 +0,219X2 +0,367X3. Semua variabel ESG berpengaruh positif dan signifikan. ESG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan PSAK 69. 58,1% variasi penerapan PSAK 69 dijelaskan oleh ESG, sisanya oleh faktor lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik Environmental berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kelengkapan penerapan standar akuntansi aset biologis. Dalam konteks perusahaan peternakan sapi, aspek lingkungan mencakup pengelolaan limbah peternakan, penggunaan air dan energi, serta pengendalian dampak lingkungan dari aktivitas feedlot.

Penerapan praktik lingkungan yang baik menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pencatatan dan pemantauan yang lebih terstruktur. Kondisi ini mendorong manajemen untuk menyajikan informasi aset biologis secara lebih rinci dan transparan, sebagaimana disyaratkan dalam PSAK 69, termasuk pengungkapan risiko biologis dan perubahan nilai aset akibat faktor lingkungan. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek lingkungan secara tidak langsung memperkuat kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder dan legitimasi yang menyatakan bahwa tekanan pemangku kepentingan dan kebutuhan legitimasi mendorong perusahaan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini turut memperkuat hasil penelitian Nugroho dan Rahmawati (2020) serta Putri dan Hapsari (2023).

Variabel social juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek sosial, seperti kesejahteraan hewan, keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, serta hubungan dengan masyarakat sekitar, berkaitan dengan kualitas pelaporan aset biologis. Dalam industri peternakan sapi, kesejahteraan hewan merupakan isu penting yang secara langsung berkaitan dengan nilai ekonomi aset biologis. Perlakuan yang baik terhadap ternak berdampak pada tingkat kesehatan dan produktivitas sapi, yang pada akhirnya memengaruhi nilai wajar aset biologis. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi cenderung lebih serius dalam mencatat dan mengungkapkan kondisi aset biologis sesuai PSAK 69.

Temuan ini mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dan terdampak oleh aktivitas perusahaan. Dengan memperhatikan aspek sosial, perusahaan terdorong untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pelaporan keuangan dan penerapan standar akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Governance merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola perusahaan memainkan peran kunci dalam memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan kualitas pelaporan keuangan. Tata kelola yang baik tercermin dari adanya sistem pengawasan internal, kejelasan pembagian tugas, serta komitmen manajemen terhadap transparansi dan kepatuhan regulasi. Dalam penerapan PSAK 69, aspek governance sangat menentukan karena standar ini memerlukan pertimbangan profesional, estimasi nilai wajar, dan pengungkapan yang memadai. Tanpa sistem tata kelola yang kuat, penerapan PSAK 69 berpotensi menjadi formalitas tanpa kelengkapan pengungkapan yang memadai.

Hasil penelitian ini memperkuat teori akuntansi keuangan yang memberikan penekanan pada pentingnya pengendalian internal dan tata kelola dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas governance berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan.

Secara simultan, praktik Environmental, Social, dan Governance (ESG) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 tidak dapat dipisahkan dari konteks keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan. ESG berperan sebagai kerangka yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam konteks PT AustAsia Food sebagai perusahaan peternakan sapi berskala besar, integrasi ESG dalam operasional dan tata kelola perusahaan mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan kualitas pencatatan dan pengungkapan aset biologis. Dengan demikian, ESG dapat dipandang sebagai faktor pendukung penting dalam meningkatkan kelengkapan penerapan PSAK 69.

Tema utama hasil wawancara mendalam ditemukan governance sebagai penggerak utama kelengkapan PSAK 69, ESG belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelaporan, koordinasi lintas divisi menjadi faktor kunci. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa governance memiliki pengaruh paling dominan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Hasil temuan ini diperkuat oleh hasil kualitatif yang merujuk bahwa tata kelola menentukan kualitas pengawasan dan keputusan pengungkapan, Governance berperan sebagai penghubung antara praktik ESG dan pelaporan keuangan. Environmental dan Social berpengaruh secara tidak langsung melalui mekanisme governance. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjelaskan mengapa hasil kuantitatif menunjukkan governance sebagai variabel dominan, serta memberikan konteks praktis atas hubungan ESG dan PSAK 69.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan temuan kualitatif menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan, khususnya terkait limbah peternakan dan kondisi kandang, memengaruhi kualitas data biologis yang digunakan dalam penilaian dan pengungkapan aset biologis.
2. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan hewan dan keselamatan kerja karyawan berdampak pada kualitas pengelolaan ternak, yang selanjutnya memengaruhi nilai wajar dan pelaporan aset biologis sesuai PSAK 69.
3. Governance memiliki pengaruh paling dominan terhadap kelengkapan penerapan PSAK 69. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan menjadi faktor penentu karena keputusan terkait kebijakan akuntansi, metode penilaian nilai wajar, dan kelengkapan pengungkapan berada pada tingkat manajemen dan sistem pengawasan internal.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG merupakan satu kesatuan yang saling terkait, dengan governance berperan sebagai penghubung utama antara praktik environmental dan social dengan kualitas pelaporan keuangan.
5. Pendekatan mixed methods memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan kuantitatif semata. Analisis kuantitatif menjelaskan besarnya pengaruh ESG terhadap PSAK 69, sedangkan analisis kualitatif menjelaskan proses dan konteks yang melatarbelakangi hubungan tersebut dalam praktik perusahaan.

Rekomendasi

1. Perusahaan disarankan untuk memperkuat integrasi ESG dalam sistem pelaporan keuangan, khususnya dalam pencatatan dan pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69.
2. Manajemen perlu meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dengan mengoptimalkan sistem pengendalian internal dan meningkatkan keahlian sumber daya manusia pada bidang akuntansi agrikultur.

3. Perusahaan disarankan untuk menyusun pedoman internal yang mengintegrasikan praktik ESG dengan penerapan PSAK 69 agar pelaporan aset biologis lebih konsisten dan komprehensif.
4. Penelitian mendatang dianjurkan untuk melibatkan objek penelitian yang lebih beragam, baik dari sisi perusahaan maupun subsector agrikultur, agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
5. Pelatihan akuntansi agrikultur dan PSAK 69 diperlukan guna meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.
6. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik ESG dan penerapan PSAK 69.
7. Penelitian di masa mendatang juga dapat menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan atau tekanan regulasi, yang berpotensi memengaruhi kelengkapan penerapan PSAK 69.

DAFTAR REFERENSI

Bisnis Indonesia. (2024). *Tata kelola agribisnis dan tuntutan transparansi keberlanjutan*. Bisnis Indonesia. https://www.bisnis.com

Deegan, C. (2014). *Financial accounting theory* (4th ed.). McGraw-Hill Education.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2014). *Social and environmental accounting* (5th ed.). Pearson Education.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 69: Agrikultur*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

International Accounting Standards Board. (2014). *IAS 41: Agriculture*. IFRS Foundation.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan*. Kementerian Pertanian RI.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting* (17th ed.). John Wiley & Sons.

Kompas. (2022). *Peternakan sapi dan tantangan emisi gas rumah kaca*. Kompas. https://www.kompas.com

Nugroho, A., & Rahmawati. (2020). Pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia pasca penerapan PSAK 69. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 145–158. https://doi.org/10.9744/jak.22.2.145-158

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Roadmap keuangan berkelanjutan tahap II*. OJK.

Putri, A. R., & Hapsari, D. W. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 89–103. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.07

Sari, M., Handayani, S. R., & Putra, A. (2021). Implementasi PSAK 69 dan kualitas pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. *Jurnal Akuntansi*, 25(3), 312–326. https://doi.org/10.24912/ja.v25i3.789

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Setiawan, R., Mulyani, S., & Kurniawan, A. (2025). Integrasi ESG dalam pelaporan aset biologis perusahaan agrikultur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1), 1–15.

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tempo. (2023). *Kesejahteraan hewan dan keselamatan kerja di peternakan berskala besar*. Tempo. https://www.tempo.co

Umar, H. (2013). *Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (2nd ed.). Rajawali Pers.